

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu proses biologis yang melibatkan pertumbuhan serta perkembangan janin di dalam rahim, dimulai sejak terjadinya konsepsi hingga proses persalinan. Tahapan awalnya dimulai dengan fertilisasi, yaitu proses pertemuan antara sel sperma dan ovum yang umumnya terjadi di bagian ampula tuba falopi. Hasil dari fertilisasi tersebut kemudian berkembang menjadi konsepsi yang selanjutnya mengalami implantasi pada dinding uterus hingga akhirnya mencapai tahap kelahiran. Secara umum, masa kehamilan berlangsung sekitar 280 hari atau 40 minggu, dan tidak melebihi 300 hari atau 43 minggu (Nugrawati & Amriani, 2021). Kehamilan yang berada pada rentang usia 28 hingga 36 minggu dikategorikan sebagai kehamilan matur atau cukup bulan, sedangkan kehamilan yang melampaui 43 minggu disebut sebagai kehamilan postmatur. Proses kehamilan sendiri terbagi menjadi tiga periode, yakni trimester pertama (1–12 minggu), trimester kedua (13–27 minggu), dan trimester ketiga (28–40 minggu) (Aprilia & Husanah, 2021).

Kehamilan merupakan proses alamiah yang dapat menyebabkan perubahan pada ibu, dapat berupa perubahan fisiologis dan psikologis. Namun beberapa perubahan ibu hamil diiringi dengan patologis (Yulianan, 2021). Salah satu perubahan fisiologis yang terjadi pada masa kehamilan yaitu perubahan hemodinamik (sistem peredaran darah) yang dapat menimbulkan patologis dalam kehamilan jika terjadi ketidakseimbangan, salah satunya adalah anemia dalam kehamilan (Prawirohardjo, 2018). Anemia merupakan suatu permasalahan terbesar di dunia bagi kelompok wanita usia reproduksi (Pratiwi & Fatimah, 2020).

Kehamilan berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang dapat membahayakan kondisi ibu maupun janin, bahkan mengancam keselamatan

jiwa ibu hamil. Sebagian dari risiko tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui pemberian pelayanan kesehatan yang optimal selama masa kehamilan. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pemeriksaan antenatal yang dilakukan minimal enam kali selama kehamilan, dengan tujuan memberikan perlindungan bagi ibu dan janin melalui deteksi dini faktor risiko, pencegahan, serta penanganan awal terhadap kemungkinan komplikasi kehamilan. Salah satu bentuk pelayanan antenatal yang penting adalah pemeriksaan laboratorium dasar, terutama pengukuran kadar hemoglobin (Hb) dan penentuan golongan darah (Pibriyanti et al., 2023). Kondisi anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti risiko abortus, persalinan prematur, gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin, peningkatan kerentanan terhadap infeksi, perdarahan antepartum, serta ketuban pecah dini (KPD). Selain itu, anemia juga dapat menyebabkan gangguan kontraksi rahim (His), memperpanjang kala pertama persalinan, meningkatkan risiko partus terlantar, dan menyebabkan subinvolusi uteri pada masa nifas yang dapat berujung pada perdarahan postpartum, infeksi puerperium, serta penurunan produksi ASI (Amalia, 2021).

Selama masa kehamilan, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan anatomi dan fisiologis yang signifikan. Pada trimester ketiga, terjadi peningkatan volume darah yang cukup cepat, namun tidak diimbangi dengan pertambahan jumlah sel darah merah yang sepadan. Ketidakseimbangan ini menyebabkan terjadinya pengenceran darah atau hemodilusi, yang pada akhirnya dapat menurunkan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah dan berpotensi menimbulkan anemia pada ibu hamil (Armini et al., 2016). Selain itu, pada periode ini, pertumbuhan janin mencapai tahap maksimal sehingga kebutuhan akan zat besi meningkat secara substansial untuk mendukung pembentukan sel darah merah yang optimal (Priyanti, Irawati, & Syalfina, 2020).

Anemia pada masa kehamilan memiliki keterkaitan erat dengan perubahan fisiologis yang terjadi selama proses kehamilan, usia kehamilan, serta kondisi

kesehatan ibu sebelum hamil. Selama kehamilan, tubuh mengalami peningkatan volume darah sekitar 20–30%, yang menimbulkan peningkatan kebutuhan akan zat besi dan vitamin sebagai bahan dasar pembentukan hemoglobin (Hb). Peningkatan volume darah ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sirkulasi bagi ibu dan janin, di mana tubuh memproduksi hingga 30% lebih banyak darah dibandingkan sebelum kehamilan (Astriana, 2017). Secara klinis, anemia pada kehamilan didefinisikan sebagai kondisi kadar hemoglobin ibu hamil kurang dari 11 g/dL atau hematokrit di bawah 33% pada trimester I dan III, serta kadar hemoglobin kurang dari 10,5 g/dL pada trimester II (Prawirohardjo, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, angka prevalensi anemia masih tinggi yaitu secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 36,5%. Prevalensi anemia pada ibu hamil tertinggi pertama berada di Asia sebanyak 47,8%. Menurut data WHO tahun 2019, angka kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 44,2% (WHO,2021).

World Health Organization (WHO) (2023) menyatakan bahwa anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia, terutama berdampak pada anak-anak, remaja putri, wanita yang sedang mengalami menstruasi, serta wanita hamil dan pasca persalinan. Secara global, tercatat sebanyak 571 juta wanita dan 269 juta anak mengalami anemia. WHO memperkirakan bahwa 40% anak berusia 6–59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita usia 15–49 tahun di dunia menderita kondisi tersebut (WHO, 2023). Sementara itu, berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 27,7%. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 21,2% dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2018, yang sebelumnya mencatat prevalensi sebesar 48,9%.

Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan berbagai risiko kesehatan serius, termasuk kelahiran prematur, kematian ibu dan bayi, serta kerentanan terhadap penyakit infeksi. Kekurangan zat besi sebagai penyebab utama anemia pada kehamilan juga dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin, baik selama masa kehamilan maupun setelah kelahiran. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, diketahui bahwa 27,7% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Jika dilihat menurut kelompok usia, prevalensi tertinggi terdapat pada ibu hamil berusia 35–44 tahun sebesar 39,6%, diikuti oleh kelompok usia 25–34 tahun sebesar 31,4% (Kemenkes, 2023).

Kekurangan zat besi (Fe) merupakan salah satu penyebab utama terjadinya anemia pada ibu hamil, padahal zat besi memiliki peran penting bagi kesehatan ibu dan perkembangan janin (Guspaneza & Martha, 2019). Banyak ibu hamil yang belum memahami atau kurang patuh dalam mengonsumsi suplemen zat besi selama masa kehamilan. Kondisi defisiensi zat besi ini masih banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia (Pangastuti, 2020). Oleh karena itu, ibu hamil dianjurkan untuk meningkatkan asupan zat besi, karena kebutuhan zat tersebut meningkat selama kehamilan dan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan serta perkembangan janin, baik selama di dalam kandungan maupun setelah kelahiran (Hastanti, 2017).

Faktor penyebab anemia pada ibu hamil tidak hanya berkaitan dengan kekurangan zat gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh usia dan paritas (Majidah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Komariah dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa risiko anemia meningkat pada ibu dengan usia <20 tahun dan >35 tahun, serta pada ibu dengan paritas lebih dari tiga kali. Ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun cenderung memiliki kesiapan emosional dan pengetahuan yang belum optimal, sehingga kurang memperhatikan pentingnya konsumsi zat besi (Goleman et al., 2018). Sementara itu, kehamilan pada usia di atas 35 tahun dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi baik

bagi ibu maupun janin. Paritas yang tinggi juga menjadi faktor pemicu anemia, karena semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan persalinan, semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan cadangan zat besi dalam tubuh (Andiita, 2018).

Anemia pada umumnya menimbulkan manifestasi klinis yang mudah dikenali dengan 5L yaitu lemah, letih, lesu, lelah, dan lalai. Sedangkan ibu hamil yang mengalami anemia akan mengalami manifestasi klinis setelah kadar hemoglobin mencapai nilai <7 g/dl seperti rasa lemah, lesu, cepat lelah, sering merasa sakit kepala, luka di lidah, telinga berdenging, mata berkunang-kunang, nafsu makan menurun, konsentrasi menurun, kaki terasa dingin, sesak nafas, dan keluhan mual muntah meningkat pada usia kehamilan muda. Gejala yang dapat terlihat pada ibu hamil yang dilakukan pemeriksaan adalah konjungtiva anemis, mukosa mulut pucat, dan telapak tangan tampak pucat (Pratiwi & Fatimah, 2020).

Anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan dampak yang beragam mulai dari keluhan yang sangat ringan sampai gangguan yang berat. Dampak yang dapat terjadi pada ibu selama masa kehamilan antara lain abortus, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini. Dampak pada ibu hamil saat persalinan yaitu partus lama dan perdarahan postpartum karena atonia uteri. Selanjutnya pada kala nifas, ibu hamil dapat berdampak mengalami penurunan produksi ASI, risiko infeksi meningkat, dan perdarahan postpartum. Anemia pada ibu hamil memiliki dampak yang signifikan baik terhadap ibu maupun janin, baik selama kehamilan maupun pada periode postpartum (Risnawati & Hanung, 2016). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko berbagai komplikasi, seperti kelahiran dengan berat badan lahir rendah (BBLR), persalinan prematur, kematian neonatus, anemia pada bayi baru lahir, serta meningkatnya kemungkinan persalinan melalui metode sectio caesarea. Selain itu, anemia juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak dan menurunkan skor APGAR pada saat kelahiran (Hidayanti & Rahfiludin, 2020). Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan, anemia pada ibu hamil memerlukan

perhatian khusus dari keluarga dan tenaga kesehatan, baik dalam hal penanganan maupun upaya pencegahan untuk meminimalkan risiko terjadinya anemia (Takdir, 2017).

Mengingat besarnya dampak anemia terhadap kesehatan ibu hamil dan janin, upaya pencegahan perlu dilakukan melalui pemenuhan nutrisi yang optimal selama masa kehamilan. Ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi guna menjaga kecukupan cadangan zat besi dalam tubuh. Selain itu, asupan vitamin C juga penting karena dapat membantu penyerapan zat besi dan memenuhi kebutuhan folat yang berperan dalam pembentukan sel darah merah. Sebagai bentuk intervensi kesehatan masyarakat, pemerintah telah mengimplementasikan program pemberian 90 tablet zat besi selama masa kehamilan sebagai langkah preventif untuk menurunkan angka kejadian anemia pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2019).

Dalam pelayanan kesehatan, perawat memegang peran penting dalam berbagai upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil, termasuk yang mengalami anemia. Peran perawat meliputi aspek promotif, preventif, dan kuratif. Secara promotif, perawat terlibat dalam penyuluhan dan penyelenggaraan kelas ibu hamil untuk memberikan edukasi mengenai anemia. Dalam aspek preventif, perawat berfungsi memberikan dorongan serta menjadi contoh bagi masyarakat dalam menerapkan pola konsumsi makanan yang kaya zat besi. Sedangkan secara kuratif, perawat mendampingi dan memfasilitasi ibu hamil dengan anemia guna meningkatkan status gizi dan kesehatan secara menyeluruh.

Selain itu, perawat juga berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan yang meliputi pendampingan serta bantuan dalam memperbaiki kualitas kesehatan klien melalui proses keperawatan, mencakup aspek biopsikososial hingga spiritual pasien. Perawat juga berfungsi sebagai komunikator, di mana informasi yang diperoleh melalui proses identifikasi dapat disampaikan kepada pasien baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan komunikasi yang baik

memungkinkan informasi tersampaikan secara jelas, akurat, dan mudah dipahami pasien.

Perawat juga memiliki peran penting sebagai pendidik, advokat, dan konselor bagi ibu hamil, termasuk yang mengalami anemia. Sebagai pendidik, perawat membantu pasien memahami aspek kesehatan dan prosedur asuhan yang perlu dilakukan, baik untuk tujuan pencegahan maupun pemulihan. Dalam perannya sebagai advokat, perawat mewakili pasien dalam menyampaikan harapan dan kebutuhan kepada tenaga kesehatan lainnya, sekaligus membantu klien menjaga dan menegakkan hak-haknya, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait tindakan keperawatan yang akan diberikan.

Selain itu, perawat berperan sebagai konselor dengan memberikan dukungan emosional, intelektual, dan psikologis kepada ibu hamil dengan anemia. Konseling ini bertujuan membantu klien mengenali serta menghadapi masalah, sekaligus mengembangkan sikap, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan kondisinya atau mengeksplorasi alternatif perilaku yang lebih sehat (Ferida, 2021).

Tablet Fe berfungsi untuk pemenuhan kadar hemoglobin untuk ibu dan juga janin karena ibu hamil membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak dari sebelumnya. Supaya penyerapan zat besi dapat bekerja secara optimal, hindari konsumsi makanan yang mengganggu penyerapan seperti susu dan telur yang mengandung fosfat,ereal yang mengandung filat, teh yang mengandung tanin, dan beberapa pengawet makanan (Reeder *et al.*, 2016). Dalam penelitian Krisna (2021) salah satu kacang yang mengandung zat besi dan vitamin C tinggi adalah kacang hijau. Zat besi yang terkandung dalam kacang hijau dapat meningkatkan Hb dan Vitamin C yang berperan dalam penyerapan zat besi. Upaya pencegahan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan melalui konsumsi tablet zat besi (Fe), sesuai dengan program pemerintah. Meskipun pemberian tablet Fe telah dilaksanakan, prevalensi anemia pada ibu hamil masih tergolong

tinggi. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengobatan anemia perlu terus dilakukan melalui pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), dengan kepatuhan ibu hamil menjadi faktor penentu efektivitasnya. Ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi minimal 90 tablet Fe selama masa kehamilan (Ramadhanti & Sulistiyono, 2021).

Selain itu, strategi lain untuk mencegah anemia adalah melalui pemenuhan asupan makanan yang bergizi dan bervariasi, termasuk sayuran hijau, protein hewani, dan kacang-kacangan. Salah satu jenis kacang-kacangan yang tinggi kandungan zat besinya adalah kacang hijau. Asupan zat besi yang cukup penting untuk mendukung pembentukan sel darah merah, sehingga dapat mengatasi penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil (Putri, Sulistiawati, & Laksana, 2023; Aulia, Sunarto, & Rahayun, 2023).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu adanya penelitian mengenai studi kasus asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis ibu hamil yang mengalami anemia. Sehingga dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ibu Hamil Yang Mengalami Anemia Dengan Masalah Perfusi Perifer Tidak Efektif Melalui Pemberian Tablet Zat Besi (Fe) Dan Transfusi Di Ruang Cempaka 1 Rs Bhayangkara Tk1 Pusdokkes Polri”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami anemia dengan masalah perfusi perifer tidak efektif melalui pemberian tablet zat besi (Fe) dan transfusi di Ruang Cempaka 1 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian keperawatan pada pasien anemia dengan masalah perfusi perifer tidak efektif melalui pemberian tablet zat besi (Fe) dan transfusi di Ruang Cempaka 1 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien anemia dengan masalah perfusi perifer tidak efektif melalui pemberian tablet zat besi (Fe) dan transfusi di Ruang Cempaka 1 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.
- c. Teridentifikasinya rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan anemia dengan masalah perfusi perifer tidak efektif melalui pemberian tablet zat besi (Fe) dan transfusi di Ruang Cempaka 1 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.
- d. Terlaksananya rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan anemia dengan masalah perfusi perifer tidak efektif melalui pemberian tablet zat besi (Fe) dan transfusi di Ruang Cempaka 1 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien dengan anemia dengan masalah perfusi perifer tidak efektif melalui pemberian tablet zat besi (Fe) dan transfusi di Ruang Cempaka 1 RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat, serta solusi alternatif pemecahan masalah.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan menjadi motivasi untuk penulis selanjutnya dan meningkatkan proses berpikir yang kritis.

2. Bagi RS Bhayangkara TK 1 Pusdokkes Polri

Sebagai bahan penerapan kepada perawat yang berada di ruang maternitas untuk melakukan pemberian Asuhan Keperawatan pada ibu hamil yang mengalami anemia di perawatan inap.

3. Bagi Universitas MH Thamrin

Sebagai sumber tambahan referensi mengenai penerapan penanganan kepada ibu hamil yang mengalami anemia di Ruang Cempaka 1, sehingga dapat menambah pengetahuan, wawasan guna meningkatkan kualitas bahan pengajaran di Insitusi Pendidikan Universitas MH Thamrin.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan, khususnya keperawatan maternitas dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada ibu hamil yang mengalami anemia di Ruang Cempaka 1.